BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase remaja menurut Hurlock dimulai sejak usia 11 hingga 21 tahun. Peserta didik dalam tataran Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk ke dalam fase remaja, karena pada tataran ini peserta didik rata-rata berada pada rentang usia 15-18 tahun.

Asosiasi Bimbingan dan Konseling (ABKIN) mengelompokan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) yang didalamnya terdapat tugas perkembangan yang dikategorikan berdasarkan bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada tahap SMA, salah satu aspek perkembangan dalam bidang sosial adalah kematangan hubungan yang lebih positif dengan teman sebayanya. Dimana tugas perkembangan yang harus terpenuhi ialah mencapai kematangan hubungan yang lebih positif dengan teman sebayanya. Havighurst dalam Yusuf (2014) juga menjelaskan salah satu aspek perkembangan yang harus dicapai remaja ialah adanya kematangan hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya. Dalam mencapai hubungan tersebut dengan teman sebaya terdapat hakikat tugas, dan salah satunya ialah peserta didik dapat belajar bekerjasama dengan teman sebayanya untuk mencapai tujuan bersama.

Perkembangan yang akan dilalui sebagai suatu proses memiliki tiga dimensi tujuan, yaitu pengenalan, akomodasi, dan tindakan. Pada tataran akomodasi, kompetensi yang diharapkan ialah peserta didik dapat menghargai nilai-nilai kerjasama di dalam kelompok.

Teamwork merupakan salah satu materi yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan kematangan hubungan dengan teman sebaya. Menurut Selain itu, Lehner (Sarjana, 2014) juga menyatakan *teamwork* adalah kegiatan individu yang bekerja bersama dalam lingkungan yang kooperatif untuk mencapai tujuan tim melalui berbagai pengetahuan dan keterampilan.

Remaja yang dapat dipercaya oleh teman sekelompoknya dalam porsi tanggung jawab tertentu, mau untuk bekerjasama dengan orang lain yang mungkin tidak disenanginya untuk mencapai tujuan kelompok, dan berusaha memahami pemikiran orang lain dalam diskusi kelompok, maka tingkat pencapaian tugas perkembangannya termasuk ke dalam kategori tinggi (Yusuf, 2014). Keberhasilan pencapaian tugas perkembangan dapat diperoleh melalui bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) melalui berbagai layanan yang diberikan. Salah satu layanan yang diberikan oleh guru BK ialah bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru BK untuk membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya dalam hal ini mencapai hubungan yang lebih positif

dengan teman sebayanya dengan tujuan peserta didik dapat menghargai nilai-nilai kerjasama di dalam kelompok. Bimbingan klasikal dapat diberikan dengan berbagai metode pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya peserta didik bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan belajarnya dan anggota lainnya dalam kelompok tersebut Johnson (Rusman, 2016). Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam bimbingan klasikal di kelas untuk menunjang peserta didik dapat aktif bekerjasama dan melatih peserta didik agar memiliki pengetahuan mengenai *teamwork* dan dapat menghargai nilai-nilai kerjasama dalam kelompok.

Dalam memberikan layanan bimbingan klasikal, guru BK memerlukan media. Terdapat beberapa media pembelajaran seperti media cetak, visual, dan *audiovisual* yang bisa digunakan untuk mendukung layanan bimbingan klasikal. Salah satu media audiovisual yang dapat digunakan ialah film, sehingga film adalah salah satu media yang bisa digunakan untuk layanan bimbingan klasikal.

Media film disajikan sebagai media pengajaran untuk mengambil pesan dari alur cerita sesuai dengan tema dan subjek pelajaran yang diajarkan, sehingga peserta didik akan dengan mudah memahami dan mengambil pelajaran dari film yang disaksikan (Indriana, 2011). Pemilihan media film diberikan untuk membangkitkan semangat dan minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Penggunaan media film dapat menjadi salah satu cara dalam mengembangkan hubungan yang positif dengan teman sebaya. Melalui adegan yang ditampilkan dalam film, diharapkan peserta didik dapat mendapatkan pesan dan mempelajari makna agar dapat menghargai nilai-nilai kerjasama dalam kelompok.

Kelebihan penggunaan media film menurut Indriana (2011) adalah memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh peserta didik, baik untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, lebih realistis, dapat diulang juga dihentikan sesuai dengan kebutuhan, dan memberikan kesan yang mendalam sehingga dapat mempengaruhi sikap peserta didik, selain itu juga film memberikan hiburan bagi peserta didik, tetapi mereka tetap mendapatkan pesan yang diajarkan dalam media ini.

Penelitian mengenai *teamwork* sebelumnya pernah dilakukan oleh (Ayu, 2013) subjek penelitian kelas XI Bahasa SMA NU Al Ma'ruf Kudus Semester II tahun 2012/2013 sebanyak 38 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Pada kondisi awal

kerjasama tim dalam kelompok belajar subjek penelitian masih rendah sebelum mendapatkan *treatment* layanan bimbingan kelompok. Pada tahap siklus I yang diperoleh peserta didik pada penilaian indikator aspek-aspek kerjasama tim dalam kelompok belajar adalah 61,25% dan siklus II 82,8% yang memiliki peningkatan sebesar 21,55% pada siklus II dalam kategori baik. Penelitian di atas menunjukkan pentingnya layanan BK untuk meningkatkan *teamwork* di untuk peserta didik di SMA.

Penelitian mengenai film fiksi sebelumnya pernah dilakukan oleh Harnata, Rasna, Wisudariani pada tahun (2014). Media untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang efektif digunakan untuk peserta didik adalah dengan menggunakan film fiksi. Berdasarkan penelitian tersebut, penggunaan media film efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen peserta didik kelas X2 di SMA Tampaksiring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terjadi peningkatan skor rata-rata nilai kelas dalam tes menulis cerpen sebesar 5,07 dari 78,96 pada siklus I menjadi 84,03 pada siklus II, (2) media film yang berjudul *TWIT(LOVE)WAR* dapat memberikan inspirasi dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik ketika menulis cerpen, (3) ada beberapa langkah dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media film, yaitu memberikan contoh nyata saat menjelaskan materi, memberikan penguatan, menggunakan film menarik perhatian peserta didik, dan memberikan penghargaan kepada peserta

didik yang aktif di kelas, dan (4) peserta didik memberikan respon sangat positif terhadap penggunaan media film dalam pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan penelitian di atas disimpulkan bahwa penggunaan film merupakan media yang efektif digunakan oleh siswa SMA.

Selanjutnya peneliti melakukan studi pendahuluan untuk kelas X di SMA Pelita Tiga Jakarta dengan jumlah sampel sebanyak 69 peserta didik. Alasan pemilihan sampel penelitian ditujukan untuk kelas X dikarenakan berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, guru BK belum pernah memberikan layanan informasi mengenai *teamwork*, guru BK berpendapat bahwa pemberian materi mengenai *teamwork* dibutuhkan oleh peserta didik agar nantinya dapat memiliki pengetahuan dan dapat memiliki sikap yang baik dalam bekerjasama dalam tim. Dan kelas X merupakan kelas dasar di tingkat SMA, peserta didik masih mengalami kesulitan untuk bekerjasama dalam kelompok dan cenderung menghindarinya, sehingga penanaman mengenai *teamwork* perlu diberikan sejak kelas X agar peserta didik dapat menghargai nilai-nilai dalam kerjasama dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, sebesar 65,22% atau sebanyak 45 peserta didik belum mengetahui perannya dalam kerja kelompok. Sebesar 41% atau sejumlah sejumlah 28 peserta didik mengerjakan tugas kelompok bagiannya hingga selesai. Sebesar 70% atau sebanyak 48 peserta didik mengerjakan tugas teman dalam

kelompoknya yang sengaja tidak mengerjakan atau mengacuhkan tugasnya. Kemudian sebesar 60,9% atau sebanyak 42 peserta didik mengalami kesulitan ketika bekerja dalam kelompok. Kemudian sebesar 60,9% atau sebanyak 42 peserta didik mengalami kesulitan ketika bekerja dalam kelompok. Sebesar 41% atau sebanyak 28 peserta didik mau mematuhi aturan yang dibuat oleh ketua kelompok yang telah disepakati bersama dalam mengerjakan tugas kelompok. Terdapat 45% atau sebanyak 31 peserta didik mau berperan aktif ketika bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan ketika belajar dalam kelompok. Peserta didik cenderung menghindari dan saling mengandalkan ketika mereka bekerja dalam kelompok, dan masih sedikit peserta didik yang mematuhi aturan ketua kelompok padahal tujuan dari adanya kerja kelompok adalah peserta didik dapat memiliki keterampilan untuk bekerjasama dalam melakukan tugas bersama.

Sebesar 80% atau sebanyak 55 peserta didik ingin mendapatkan materi mengenai *teamwork* dan terdapat 96% atau sebanyak 66 peserta didik yang mengakui bahwa materi *teamwork* dibutuhkan untuk kegiatan belajar kelompok yang akan dilaksanakan. Terdapat 91,3% atau sebanyak 63 peserta didik ingin memiliki keterampilan *teamwork* dan sebanyak 89,85% atau sebanyak 62 peserta didik membutuhkan

informasi mengenai *teamwork* dalam tim yang efektif, dan menurut 60,87% atau sebanyak 42 peserta didik berpendapat informasi mengenai *teamwork* masih kurang memadai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa materi mengenai *teamwork* melalui bimbingan klasikal perlu diberikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Salah satu tujuan dari bimbingan klasikal adalah memenuhi kebutuhan peserta didik agar mampu mencapai tugas perkembangannya.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian sebelumnya, disimpulkan bahwa materi mengenai *teamwork* penting dan diperlukan untuk mencapai tugas perkembangan peserta didik dalam mencapai hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya, khususnya pada kompetensi peserta didik dapat menghargai nilai-nilai dalam kerjasama dengan teman sebayanya. *Teamwork* sangat erat kaitannya dengan lingkup pendidikan dan penting untuk dimiliki oleh peserta didik karena hampir disetiap mata pelajaran di dalamnya memiliki kegiatan berkelompok dan membutuhkan adanya *teamwork*.

Teamwork di kalangan peserta didik sangat dibutuhkan karena pada setiap mata pelajaran pasti membutuhkan keterampilan untuk bekerjasama dalam memenuhi tugas yang ada. Seperti pada kegiatan praktikum laboratorium pada mata pelajaran fisika, kimia, biologi yang membutuhkan kerja tim dalam suatu penelitian. Pada berolahraga seperti

bermain futsal, basket, volley beregu pada mata pelajaran olahraga. Pada mata pelajaran rumpun sosial pun seringkali memerlukan adanya kerjasama tim pada tugas-tugas mengunjungi museum, persentasi dan kewirausahaan.

Selain itu, pemberian materi *teamwork* juga berguna agar peserta didik memiliki pengetahuan mengenai kerjasama yang efektif yang dapat berguna digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam melakukan tugas kelompok, berolahraga cabang grup, berorganisasi dan bersosialisasi. Pada kenyataannya, sering kali peserta didik masih belum menghargai nilai-nilai kerjasama dalam kelompok, kerja kelompok belum berjalan dengan baik karena peserta didik yang cenderung saling mengandalkan, terlebih kepada peserta didik yang tergolong dalam kategori cerdas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kelas X SMA Pelita Tiga Jakarta, penggunaan media film diperlukan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara guru BK media film belum pernah digunakan oleh guru BK, tetapi guru BK pernah memberikan materi melalui media video pada materi NAPZA, dan didapatkan kondisi belajar yang aktif, seperti peserta didik menyimak dan banyak bertanya. Selain itu, menurut guru BK, peserta didik akan semakin antusias jika mendapatkan materi melalui film, karena guru BK juga merasa media film

adalah media yang menarik dan cocok untuk digunakan untuk bimbingan klasikal dan penggunaannya cocok dengan materi mengenai *teamwork*.

Hasil penelitian melalui angket yang disebarakan pada keseluruhan peserta didik kelas X adalah media film sudah cukup diketahui oleh peserta didik sebagai media pembelajaran di kelas. Peserta didik pernah mendapatkan materi melalui film walaupun bukan dalam mata pelajaran BK. Sejumlah 88% atau sebanyak 61 peserta didik merasa bersemangat belajar menggunakan film sebagai media pembelajarannya. Media yang terdapat mendukung untuk memutar film sebagai media pembelajaran di kelas. Sebesar 75,4% atau sebanyak 52 peserta didik merasa media film lebih mudah digunakan daripada mencari materi melalui artikel *online*. Berdasarkan data di atas, film merupakan media pembelajaran yang baik karena sebagian besar peserta didik tertarik dan antusias belajar dengan film, hal ini akan membuat informasi yang akan disampaikan mudah diterima oleh peserta didik, dan memudahkan peserta didik mencapai tugas perkembangannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kelas X SMA Pelita Tiga Jakarta dan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, didapatkan bahwa penggunaan media film adalah media yang efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam memberikan bimbingan klasikal. Film pun lebih memudahkan menurut 94% atau sebanyak 65% peserta didik dalam

mengetahui *teamwork* yang efektif, dan terdapat 96% atau sebanyak 66 peserta didik menganggap bahwa film memberikan pesan yang menarik dan jelas.

Berdasarkan 91,3% atau 63 peserta didik informasi mengenai *teamwork* akan menarik jika dikemas dalam sebuah film. Sebesar 96% atau sebanyak 66 peserta didik setuju dengan adanya sebuah film yang memuat mengenai *teamwork*. Berdasarkan hasil penelitian di atas, film mengenai *teamwork* penting diberikan untuk peserta didik agar mencapai tujuan tugas perkembangannya, yaitu mencapai hubungan yang positif dengan teman sebaya, peserta didik juga diharapkan mampu untuk bekerjasama dengan kelompoknya.

Hasil penelitian mengenai film akan digunakan sebagai media bimbingan klasikal dengan melakukan studi pendahuluan menggunakan angket. Berdasarkan angket yang disebarakan ke seluruh peserta didik kelas X di SMA Pelita Tiga Jakarta, didapatkan bahwa 71, 01% atau sebanyak 49 peserta didik lebih tertarik pada film dengan alur maju. 72,5% atau sebanyak 50% peserta didik memilih *soundtrack* instrumen lagu asing sebagai pendukung film. 62,31% atau sebanyak 56 peserta didik memilih tokoh utamanya adalah laki-laki. 81, 16% atau sebanyak 56 peserta didik memilih pemeran dalam film juga terdapat tokoh laki-laki dan perempuan. 64% atau sebanyak 45 peserta didik memilih durasa

yang lebih disukai sekitar 10-20 menit. Sedangkan tema yang paling mendominasi adalah drama menurut 65% atau 46 peserta didik.

Indriana (2011) mengemukakan film merupakan media yang menyajikan pesan *audiovisual* dan gerak, sehingga memberikan kesan yang impresif dan antraktif. Penikmat dari film ini adalah peserta didik agar mereka dapat mengetahui mendapatkan pesan mengenai *teamwork*. Film mempunyai kemampuan kreatif untuk menciptakan suatu realitas rekaan sehingga menjadi pembandingan terhadap realitas yang sebenarnya (Sumarno) (Harnata, Rasna, & Wisudariani, 2014). Media film dijadikan sebagai media pengajaran untuk mengambil pesan dari alur cerita sesuai dengan tema dan subjek pelajaran yang diajarkan, sehingga peserta didik akan dengan mudah memahami dan mengambil pelajaran dari film yang akan disaksikan (Indriana, 2011). Pemilihan media film diberikan untuk membangkitkan semangat dan minat peserta didik dalam mengikuti bimbingan klasikal.

Berdasarkan data di atas, media pembelajaran film mengenai *teamwork* yang akan dikembangkan ialah film berdurasi antara 10-20 menit dengan alur maju dan tema drama, pemeran utama seorang peserta didik laki-laki dan beberapa pemeran pendukung pemain perempuan, serta *soundtrack* instrumen lagu asing sebagai pendukung film.

Film yang akan dikembangkan berisikan kisah tentang sebuah kelompok yang terdiri dari empat peserta didik yang didalamnya terdapat 3 peserta didik perempuan dan 1 peserta didik laki-laki. Peserta didik laki-laki yang terdapat dalam kelompok tersebut seringkali tidak mau berpartisipasi dalam menjalankan tugas dalam kelompok. Hal ini membuat ia dijauhi oleh teman-teman di kelasnya, termasuk ketiga peserta didik perempuan yang saat ini mendapatkan kelompok yang sama dengannya. Saat pelajaran BK, kelompok yang terdiri dari empat peserta didik tersebut mendapat teguran karena tidak mengerjakan tugas kelompok yang sudah diberikan. Kemudian kelompok tersebut merasa bersalah, terlebih dirinya karena ia sudah sangat dijauhi oleh teman sekelasnya dan diberi label pemalas. Peserta didik tersebut ingin memperbaiki dirinya agar tidak mengalami hal yang sama lagi. Ketika pulang sekolah, kelompok tersebut berkumpul dan melakukan refleksi serta penyesuaian jadwal untuk melaksanakan tugas kelompok secara bersama. Di dalam kelompok tersebut, ia mengerti bahwa kerja kelompok tidak seburuk yang ia pikirkan. Dan dari kelompok tersebut ia memiliki kesadaran baru akan pentingnya menghormati nilai-nilai kerjasama dalam kelompok. Serta setelah itu teman-teman di kelasnya mulai mencoba untuk mempercayainya setelah melihat hasil kerja kerasnya dan usahanya dalam meminta maaf atas kesalahan yang lalu.

Berdasarkan pernyataan dan penelitian di atas, film sebagai upaya mencapai salah satu tugas perkembangan peserta didik dalam mencapai hubungan yang positif dengan teman sebaya ialah pemilihan yang tepat karena penggunaan media film efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Salah satu tujuan yang akan disampaikan dalam film tersebut sesuai dengan hakikat tugas yang telah dijelaskan oleh Havighurst adalah peserta didik memiliki gambaran mengenai kerjasama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, berdasarkan *ASCA National Standards & Competencies for School Counseling Programs* peserta didik akan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan interpersonal untuk membantu mereka dalam memahami dan menghormati diri dan orang lain. Salah satu kompetensinya ialah peserta didik memperoleh pengetahuan diri untuk menunjukkan perilaku kooperatif dalam grup.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan-permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran permasalahan mengenai *teamwork* di kelas X SMA Pelita Tiga Jakarta?
2. Bagaimana pemahaman peserta didik mengenai *teamwork*?
3. Bagaimana pengembangan film mengenai *teamwork* untuk peserta didik kelas X di SMA Pelita Tiga Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi ruang penelitian ini pada “Media film mengenai *teamwork* di kelas X SMA Pelita Tiga Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dibatasi, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana pengembangan film mengenai *teamwork* untuk peserta didik kelas X di SMA Pelita Tiga Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan di bidang pendidikan, khususnya Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan bimbingan klasikal bidang sosial. Selain itu juga penelitian ini dapat bermanfaat untuk pihak sekolah karena peserta didik dapat mengembangkan keterampilan bekerjasama dalam tim.

2. Kegunaan Praktis

a. Peserta didik

Produk ini diharapkan dapat digunakan oleh peserta didik sebagai bahan materi tambahan ketika mencari informasi mengenai *teamwork*.

b. Guru BK

Hasil pengembangan ini dapat digunakan oleh guru BK sebagai materi ketika melaksanakan pemberian layanan informasi bidang sosial. Film ini diharapkan dapat menginspirasi guru BK untuk berinovasi mengembangkan produk untuk peserta didik.

c. Mahasiswa BK

Sebagai acuan bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan produk sejenis yang lebih inovatif.